

EFEKTIFITAS PENERAPAN METODE PENYULUHAN PERIKANAN TERHADAP SIKAP ANGGOTA POKDAKAN “SENYUM TERPADU” DI KELURAHAN MAKROMAN, KOTA SAMARINDA

The Effectivity of Fisheries Extension Method against the Attitude of Pokdakan Members “Senyum Terpadu” in Makroman Municipal, Samarinda City

Eko Sugiharto ^{1*}, Elly Purnamasari ¹, Andi Jati Setyo Rini ²

¹ Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan, FPIK, Universitas Mulawarman

² Konsentrasi Penyuluhan Perikanan Jurusan Sosial Ekonomi Perikanan FPIK, Universitas Mulawarman
Jl. Gunung Tabur No. 1 Kampus FPIK Kampus Gunung Kelua Samarinda

*Penulis koresponden: eksel_smd78@yahoo.co.id

Abstract

The purposes of this research is knowing the attitude of POKDAKAN “Senyum Terpadu” to the fishery extension methods have been received by group members, knowing the kinds of fishery extension methods have been received by group members, and this research also willing to know the correlation between the extention methods received by each members and the attitude of “Senyum Terpadu” group members. This research is conducted in 30 August 2016 to 27 January 2017 in the countryside of Makroman, Samarinda regency. Cencus method is used as research methods. Data is analysed using Rank Spearman correlation using software IBM SPSS statistics 20. The result of the research show that the attitude of group members to the fishery extension methods are highly positive because each of the extension to be carried out three different extension methods so each of the members can show a change of attitude by fast and precisely. Member of group have received many extension methods that are direct or indirect. Individually method (personally contact), face to face or indirect method group members and both face to face indirect mass method. Both individual and group extension methods have strong correlation to the attitude of group members. Mass extension method does not correlate to the attitude of group members. The members are not interest to mass method due to it inefektiveness and inefeciency.

Keywords: attitude, effectivity, fishery extension, Makroman Municipal

1. PENDAHULUAN

Kalimantan Timur memiliki potensi perikanan air tawar yang sangat besar karena ditunjang dengan aliran sungai besar seperti Sungai Mahakam dan anak sungai lainnya. Aliran sungai di Kalimantan Timur banyak yang membentuk pulau-pulau endapan alluvial, serta membentuk danau dan muara yang cukup luas. Potensi lain yang dimiliki Kalimantan Timur adalah pemanfaatan danau-danau eks tambang yang banyak tersebar di beberapa Kabupaten/ Kota se Kalimantan Timur untuk budidaya ikan tawar di keramba. Kurangnya sumber daya manusia dibidang perikanan merupakan salah satu kendala yang dihadapi pemerintah provinsi Kalimantan Timur. Kepala Dinas Kelautan dan Perikanan Kalimantan Timur bapak Iwan Mulyana pada tahun 2012 pernah menyampaikan mengenai program Gubernur Kalimantan Timur yang mencanangkan 500.000 keramba dan ditargetkan sejak tahun 2015. Program ini ditunjang oleh pemerintah kota melalui

kontrak produksi serta lembaga perbankan milik daerah seperti BPD Kaltim yang memberikan kredit perikanan sejahtera bagi masyarakat. Selain keramba, Kalimantan Timur juga merupakan daerah yang memiliki lahan tanah cukup luas. Sangat disayangkan apabila lahan tersebut tidak dimanfaatkan menjadi budidaya ikan tawar dengan media kolam terpal atau kolam tanah seperti yang dilaksanakan oleh salah satu kelurahan yaitu daerah Kelurahan Makroman.

Peneliti memilih Kelurahan Makroman sebagai lokasi penelitian karena Kelurahan Makroman memiliki potensi lahan yang cukup luas, dengan satu kelompok pembudidaya ikan yang sangat antusias dalam pengembangan usaha sektor perikanan yaitu kelompok “Senyum Terpadu”, maka sangat diperlukan pembinaan serta dukungan dari pemerintah. Kemudian kita perlu mengetahui seberapa besar upaya adaptasi dan perubahan sikap anggota kelompok pembudidaya ikan air tawar terhadap pemanfaatan metode penyuluhan.

Metode adalah prosedur tertentu untuk mencapai sebuah tujuan secara sistematis dengan menggunakan teknik penyuluhan yang telah direncanakan. Metode penyuluhan tidak hanya diperoleh dari seorang penyuluh, namun juga dapat diperoleh dari pelatihan-pelatihan dengan berbagai sumber. Penelitian ini sangat diperlukan untuk mengetahui lebih jauh mengenai berbagai metode penyuluhan yang pernah ditempuh oleh setiap anggota kelompok. Penelitian ini juga bermaksud untuk mengetahui sikap yang ditunjukkan oleh anggota kelompok terhadap metode penyuluhan yang pernah diterima dalam pelatihan atau penyuluhan.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk 1) mengetahui sikap yang ditunjukkan oleh anggota kelompok "Senyum Terpadu" terhadap metode penyuluhan perikanan, 2) mengetahui jenis metode penyuluhan yang pernah di terima oleh anggota kelompok "Senyum Terpadu", 3) melihat hubungan antara metode penyuluhan yang pernah diterima oleh setiap anggota terhadap sikap anggota kelompok "Senyum Terpadu".

2. METODE

Penelitian dilaksanakan selama 9 (sembilan) bulan, yang dimulai dari akhir bulan September 2016 sampai akhir bulan Mei 2017 di daerah pembudidaya ikan "Senyum Terpadu" Kelurahan Makroman Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Kalimantan Timur.

Pengumpulan data dilakukan melalui survey. Pengumpulan data melalui wawancara langsung dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan) yang disusun sesuai tujuan penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung di lapangan melalui wawancara langsung dengan responden berpedoman pada daftar pertanyaan kuisioner serta dilengkapi dengan wawancara secara mendalam. Data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari pihak lembaga yang terkait dengan penelitian, seperti penyuluh Kecamatan Sambutan dan monografi Kelurahan Makroman.

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus. Menurut Subana dan Sudrajat (2001), metode sensus adalah mengambil semua anggota populasi untuk dijadikan responden. Hal ini dilakukan bila jumlah anggota populasi relatif kecil, dengan cara mengumpulkan data sesuai yang sebenarnya, kemudian data tersebut disusun,

diolah, dan dianalisis agar dapat memberi gambaran informasi yang terjadi saat ini.

Pengujian¹ menggunakan analisis kelas interval yaitu selang yang memisahkan kelas satu dengan kelas lain pada kategori data yang sama, serta menentukan jangkauan (*range*). Kategori yang ditentukan untuk sikap sebanyak tiga kelas yaitu sangat positif, positif dan negatif sedangkan pemanfaatan metode penyuluhan sebanyak tiga kelas, yang terdiri dari kelas rendah, sedang, dan tinggi. Interval kelas ditentukan menggunakan rumus menurut Hasan (2001) sebagai berikut:

$$\text{Jarak Interval} = \frac{\text{Data terbesar} - \text{Data Terkecil}}{\text{Jumlah Kriteria}}$$

Pengujian 2 mengukur perubahan sikap anggota pembudidaya ikan yang diukur dengan menggunakan skala *Likert*. Model skala *Likert* adalah bentuk kuisioner yang mengungkapkan sikap dari responden dalam bentuk jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disajikan, dan setiap jawaban tersebut memiliki skor tersendiri sesuai positif dan negatifnya item itu (Subana dan Sudrajat, 2001). Pemberian skor pada angket sebagai alat pengumpulan data, diperkuat oleh Singarimbun dan Effendi (1995) yaitu tingkat ukuran ordinal banyak digunakan dalam penelitian sosial terutama untuk mengukur kepentingan, sikap, atau persepsi. Pernyataan ya/pernah/suka/ingat diberi skor 3, jarang/ragu-ragu skor 2, dan tidak/tidak pernah/tidak suka/ tidak ingat diberi skor 1).

Pengujian 3 untuk mengetahui hubungan antara metode penyuluhan dengan sikap anggota kelompok pembudidaya ikan Senyum Terpadu di Kelurahan Makroman, maka digunakanlah "Uji Koefisien Korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan *Software IBM SPSS Statistics 20*". SPSS merupakan sebuah program komputer statistik yang berfungsi untuk membantu dalam memproses data secara cepat dan tepat.

$$\text{Rumus : } r_s = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)}$$

Dalam hal ini r_s = Nilai koefisien korelasi, b_i = Selisih *ranking* x_i dengan y_i , dan n = jumlah sampel atau observasi.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji korelasi dengan diketahui hasil interpolasi $n = 15$, r_s tabel (5%) = 0,525 dan r_s tabel (1%) = 0,690. Kriteria tingkat hubungan antar variable tidak pernah lebih dari 1. Kriteria penafsiran sebagai patokan (Sugiyono 2004)

1) 0,00 - 0,19 = hampir tidak ada korelasi atau sangat rendah,

- 2) 0,20 - 0,39 = korelasi rendah,
- 3) 0,40 - 0,59 = korelasi sedang,
- 4) 0,60 - 0,79 = korelasi kuat atau tinggi,
- 5) 0,80 - 1,00 = korelasi sangat kuat dan sempurna.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan informasi dari penyuluh Kecamatan Sambutan bahwa di Kelurahan Makroman terdapat satu kelompok pembudidaya ikan aktif yaitu kelompok “Senyum Terpadu” yang terdiri dari 15 anggota. Berdasarkan data dari Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Samarinda serta dari hasil wawancara diperoleh gambaran tentang karakteristik responden.

1. Usia yang merupakan faktor penentu dari produktivitas seseorang dan tingkat pengalaman seseorang dalam melakukan suatu usaha. Pada usia produktif, produktivitas seseorang adalah memiliki kemampuan fisik untuk bekerja dan berpotensi untuk berfikir maju serta dinamis dalam mengembangkan kegiatan kerjanya, sesuai dengan pernyataan dari Badan Statistik Pusat (2015) bahwa usia produktif berada pada kisaran 15– 64 tahun dan masa tidak produktif berada dibawah usia 15 tahun serta diatas 64 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, 15 responden berada di usia produktif yaitu kisaran usia 28-62 tahun.
2. Pendidikan merupakan faktor terpenting dalam mengasah kemampuan dan keterampilan seseorang untuk dapat menghadapi dan menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi gaya berfikir dan pengambilan keputusan. Diketahui dari hasil wawancara, tingkat pendidikan 14 responden adalah SLTA/ sederajat dan 1 orang anggota lulusan S2.
3. Luas lahan masing- masing responden merupakan faktor penting dalam menentukan keseriusan dan keuletan responden dalam melakukan budidaya ikan, karena semakin luas lahan yang dimiliki maka akan semakin fokus menjalankan usaha budidaya ikan tersebut agar hasil produksi dapat maksimal dan memuaskan sesuai luas lahan yang dimiliki. Lahan terluas yang dimiliki anggota adalah sekitar 10.000 m² (lahan terluas) dan sekitar 96 m² (lahan terkecil).
4. Jenis ikan budidaya masing-masing responden adalah bervariasi, tergantung pada minat pembudidaya dan juga karakteristik lokasi budidayanya. Karena ada beberapa lahan

budidaya merupakan pegunungan batu sehingga budidaya ikan harus menggunakan kolam terpal dan jenis ikan yang dipelihara adalah ikan lele, sedangkan anggota yang memiliki lahan di persawahan melaksanakan usaha budidaya ikan dengan menggunakan kolam tanah dan ikan yang dibudidayakan adalah ikan nila, ikan mas, dan ikan patin.

3.2 Gambaran Umum Kelompok “Senyum Terpadu”

Kelompok pembudidaya ikan “Senyum Terpadu” beralamat di Kelurahan Makroman tepatnya di jalan Usaha Tani RT 13 Kota Samarinda. Kelompok Senyum Terpadu telah lama berdiri yaitu pada tanggal 18 Juni 1986. Ketua kelompok Senyum Terpadu menjelaskan bahwa budidaya ikan merupakan investasi di masa tua, karena menurut perhitungan beliau adalah nilai ekonomisnya lebih tinggi dari usaha tani. Alasan ini sangat menarik perhatian beberapa anggota masyarakat sekitar. Bapak Wagimin adalah pembudidaya ikan yang pertama kali ada di Makroman dan sekaligus sebagai penyuluh swadaya yang ada di daerah Makroman. Beliau selalu menjadi wadah edukasi dalam usaha budidaya ikan. Kelompok pembudidaya ikan “Senyum Terpadu” kemudian dikukuhkan sebagai Kelompok Pemula tanggal 18 Juni 2009 dan kemudian dikukuhkan naik menjadi Kelas Madya tanggal 09 Agustus 2016.

3.3 Sikap Anggota Terhadap Metode Penyuluhan

Sikap terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami individu. Interaksi sosial meliputi hubungan individu dengan lingkungan fisik, individu dengan lingkungan psikologis, dan hubungan timbal balik yang turut mempengaruhi pola pikir dan sikap anggota (Azwar 2016). Hasil skor untuk mengetahui sikap anggota terhadap metode penyuluhan perikanan dilihat dari faktor pembentukan sikap anggota (pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, pendidikan dan agama serta emosional) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sikap anggota “Senyum Terpadu” terhadap metode penyuluhan

No	Sikap anggota yang terbentuk	Interval	Tingkat Rerata	Kelas
1	Sikap anggota terhadap metode	33,00 – 55,00 55,01 – 77,00	Negatif Positif	80,4 Sangat positif

penyuluhan 77,01 – 99,00 Sangat positif

Sumber: Data primer yang diolah, 2017

Sikap anggota terhadap metode penyuluhan berada pada kelas sangat positif dengan nilai rerata 80,4. Middlebrook (1974) mengatakan bahwa tidak adanya pengalaman sama sekali dengan objek psikologis cenderung akan membentuk sikap negatif terhadap objek tersebut. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap anggota kelompok Senyum Terpadu, maka pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena sikap mudah terbentuk dari pengalaman pribadi yang melibatkan emosional, seperti anggota Senyum Terpadu yang pernah mengikuti kegiatan penyuluhan dengan pemateri handal dan metode penyuluhan yang sangat menyenangkan maka emosional yang ditunjukkan adalah rasa senang, sehingga pengalaman pribadi anggota saat itu sangat mengesankan. Kebudayaan juga menanamkan garis pengaruh sikap responden terhadap berbagai objek, karena kebudayaan responden yang telah mewarnai sikap dan memberi corak pengalaman. Sarana komunikasi seperti media massa yang membawa pesan (seputar budidaya perikanan atau sosial ekonomi perikanan) berisi sugesti yang telah mampu mengarahkan opini responden. Kemudian pendidikan dan agama yang meletakkan pengertian konsep moral dalam diri responden, dimana responden bisa menerima pesan dengan baik dalam kegiatan penyuluhan tanpa harus memperlmasalahkan latar belakang agama pemateri.

Dalam sikap terkandung suatu penilaian emosional serta suka dan tidak suka, ya dan tidak, setuju dan tidak setuju yang secara langsung dan dinamis mempengaruhi respon individu terhadap objek atau situasi yang berkaitan dengan individu.

3.4 Metode Penyuluhan yang Pernah Diikuti Anggota

Setiap individu dalam belajar lebih banyak melalui cara yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan dalam menangkap pesan yang diterimanya, ada yang cukup dengan mendengar saja, dengan melihat, dengan mempraktikkan dan kemudian mendistribusikannya, sehingga dalam penyuluhan sering menggunakan kombinasi metode penyuluhan agar membantu mempercepat proses perubahan sikap setiap individu.

Tabel berikut ini menjelaskan bahwa metode penyuluhan secara perorangan dan metode penyuluhan secara kelompok menunjukkan berada

pada kelas tinggi dengan nilai rata-rata 24,73 (metode penyuluhan perorangan) dan 43,13 (metode penyuluhan kelompok). Metode penyuluhan perorangan secara tidak langsung, dilakukan melalui kontak personal maupun siaran televisi dan radio. Berdasarkan hasil wawancara dinyatakan bahwa hampir semua anggota pernah mengikutinya dan hanya terdapat 1 (satu) anggota yang tidak pernah mengikutinya karena alasan sibuk di sawah dan di kolam setiap harinya. Terdapat 2 (dua) anggota yang tidak menyukai metode ini setelah mengikutinya karena mereka lebih suka menghabiskan waktu untuk bekerja. Metode penyuluhan perorangan secara langsung seperti kunjungan seorang penyuluh ke rumah anggota kelompok atau pertemuan secara personal adalah metode yang paling disukai anggota karena setiap anggota dapat secara mendalam untuk mendapatkan edukasi seputar perikanan.

Tabel 2. Interval kelas dari metode penyuluhan

No	Metode Penyuluhan	Interval	Tingkat	Rerata	Kelas
1	Metode penyuluhan perorangan	10,00 – 16,70	Rendah	24,73	Tinggi
		16,71 – 23,40	Sedang		
		23,41 – 30,00	Tinggi		
2	Metode penyuluhan kelompok	16,00 – 26,70	Rendah	43,13	Tinggi
		26,71 – 37,40	Sedang		
		37,41 – 48,00	Tinggi		
3	Metode penyuluhan massal	04,00 – 06,70	Rendah	08,46	Sedang
		06,71 – 09,40	Sedang		
		09,41 – 12,00	Tinggi		

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Metode penyuluhan secara kelompok dengan tatap muka, hampir semua anggota pernah mengikuti, dan terdapat 1 (satu) anggota yang tidak menyukai pertemuan ini. Metode penyuluhan secara kelompok dengan tatap muka yang paling sering diikuti dan paling disukai oleh anggota kelompok "Senyum Terpadu" adalah anjungsana, demplot, dan diskusi. Kemudian terdapat 3 (tiga) anggota yang tidak pernah mengikuti pelatihan dengan metode melalui grup sosial media, serta metode melalui media pemutaran film perikanan dan penampilan slide power point yang paling sering diikuti oleh anggota. Ternyata anggota kurang menyukai metode yang disebutkan tadi karena mereka lebih menyukai metode secara langsung praktek.

Metode penyuluhan secara massal berada pada kelas sedang dengan nilai rerata 08,46. Berdasarkan wawancara, responden yang pernah mengikuti penyuluhan secara massal hampir semua anggota tidak menyukai metode secara massal karena dianggap kurang efisien dan efektif dalam

pelaksanaannya. Banyak orang yang menghadiri penyuluhan massal membuat konsentrasi anggota terbagi dan penyampaian materi kurang maksimal untuk diserap oleh anggota yang mengikutinya.

3.5 Hubungan Metode Penyuluhan terhadap Sikap Anggota

Hubungan metode penyuluhan terhadap sikap anggota Pokdakan “Senyum Terpadu” di Kelurahan Makroman, dianalisis dengan menggunakan metode SPSS sehingga diperoleh data seperti pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hubungan metode penyuluhan terhadap sikap anggota Pokdakan “Senyum Terpadu”

Kategori	Metode perorangan	Metode kelompok	Metode massal	Sikap anggota
Metode perorangan	1,000	0,475	0,043	0,746**
Metode kelompok	0,475	1,000	0,031	0,681**
Metode massal	0,043	0,031	1,000	-0,046
Sikap anggota	0,746**	0,681**	-0,046	1,000

Sumber: Data primer yang diolah (2017)

Keterangan: ** = menunjukkan korelasi nyata pada taraf 0,05

Berdasarkan output diatas diketahui bahwa N atau jumlah data penelitian adalah 15. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan, maka dapat disimpulkan bahwa dari output di atas diketahui *Correlation Coefficient* (koefisien korelasi) dari metode penyuluhan perorangan terhadap sikap anggota sebesar 0,746** pada taraf 0,05 yang artinya metode penyuluhan secara perorangan memiliki hubungan yang erat atau signifikan terhadap sikap anggota. Nilai korelasi bersifat positif atau searah dan kuat. Sama halnya pada metode penyuluhan secara kelompok terhadap sikap anggota diketahui nilai korelasinya 0,681** pada taraf 0,05. Nilai ini juga menandakan hubungan erat metode penyuluhan secara kelompok terhadap sikap anggota kelompok “Senyum Terpadu”. Diperkuat dengan diketahui hasil interpolasi $n = 15$, $r_s \text{ tabel } (5\%) = 0,525$. Kriteria tingkat hubungan antar variable tidak pernah lebih dari 1, dengan demikian kriteria penafsirannya adalah 0,60 sampai 0,79 yang berarti korelasi tinggi. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga, apabila metode penyuluhan secara perorangan dan metode penyuluhan secara kelompok sering dilaksanakan dalam rutinitas penyuluhan maka akan mempercepat perubahan sikap anggota kelompok kearah yang positif dalam meningkatkan usaha budidaya perikanan, karena metode ini lebih memperluwes ruang keaktifan setiap anggota

kelompok dalam merespon hasil dari penyampaian pelatihan yang terlaksana.

Sebaliknya pada metode penyuluhan secara massal menunjukkan nilai -0,046, sehingga kriteria penafsirannya adalah 0,00 sampai 0,19 yang berarti menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan terhadap sikap anggota kelompok “Senyum Terpadu”. Karena berdasarkan hasil wawancara, menurut responden metode secara massal jarang sekali di ikuti dan juga dianggap tidak efektif dan efisien dalam pelaksanaannya. Banyaknya peserta yang hadir dalam sebuah pelatihan atau penyuluhan akan membuat konsentrasi individu terbagi sehingga materi yang disampaikan dalam penyuluhan tersebut tidak dapat diserap secara maksimal. Sehingga semakin sering metode penyuluhan secara massal dilaksanakan, maka hasil sikap yang dihasilkan akan semakin jauh dari penerimaan responden terhadap materi penyuluhan yang dilaksanakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara metode penyuluhan terhadap sikap anggota Pokdakan adalah sangat positif karena adanya hubungan yang erat antara tahapan adopsi seseorang dengan usaha pendekatan yang dilakukan oleh seorang penyuluh kepada anggota Pokdakan Senyum Terpadu di Kelurahan Makroman. Karena terdapat perbedaan kecepatan pada masing-masing anggota dalam mempelajari sesuatu. Beberapa anggota ada yang telah sampai pada tahap mencoba sehingga mereka ingin mempraktikkan dan di lain pihak ada yang baru sampai pada tahap menyadari atau berniat. Dengan demikian penggunaan kombinasi metode penyuluhan akan lebih efektif. Metode penyuluhan yang sering di ikuti oleh anggota Pokdakan Senyum Terpadu adalah metode secara perorangan dan secara kelompok sehingga menjadi salah satu faktor tingginya hubungan metode penyuluhan secara perorangan dan secara kelompok dengan sikap anggota yang ditunjukkan. Sedangkan metode penyuluhan secara massal jarang sekali di ikuti serta efektivitas dan efisiensinya tidak memadai, sehingga menjadi faktor ketidakeratan atau lemahnya hubungan antara metode penyuluhan secara massal dengan sikap anggota yang ditunjukkan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Sikap yang ditunjukkan anggota terhadap pemanfaatan metode penyuluhan secara perorangan, secara kelompok, dan secara massal adalah sangat positif dengan nilai rerata 80,4.

Karena setiap penyuluhan dilaksanakan dengan tiga metode penyuluhan yang berbeda, sehingga setiap responden dapat menunjukkan perubahan sikap dengan cepat dan tepat.

Metode penyuluhan yang pernah diikuti anggota kelompok "Senyum Terpadu" adalah perorangan secara tatap muka dan tidak langsung (kontak personal), metode kelompok secara tatap muka (anjangsana, demplot, dan diskusi) serta tidak langsung (pemutaran film, slide, brosur/ media cetak, dan lain-lain), dan metode massal secara tatap muka (seperti pelatihan umum yang dilaksanakan oleh dinas-dinas) dan secara tidak langsung (televisi dan radio). Metode yang paling disukai oleh anggota adalah penyuluhan secara perorangan dan kelompok.

Metode penyuluhan perorangan dan metode secara kelompok memiliki hubungan yang erat atau signifikan terhadap sikap anggota. Metode secara perorangan dan secara kelompok sangat efektif dan efisien dalam hal komunikasi dan pendekatan. Kedua metode ini sering dilakukan dan disukai oleh anggota. Sedangkan, metode penyuluhan secara massal tidak memiliki hubungan yang erat atau signifikan terhadap sikap anggota, karena metode secara massal jarang sekali diikuti oleh anggota serta efektivitas dan efisiensi pelaksanaan metode penyuluhan secara massal tidak memadai, sehingga anggota kurang menyukai metode ini.

Diharapkan kepada

- 1) pemerintah supaya bisa membangun koordinasi yang baik dengan penyuluh perikanan. Dalam pemberian bantuan kepada kelompok perikanan diharapkan harus lebih tepat sasaran, agar bentuk bantuan tersebut dapat digunakan semaksimal mungkin,
- 2) penyuluh kota Samarinda dapat mempertahankan kinerjanya yang sudah tinggi, dan untuk administrasi lebih ditertibkan lagi,
- 3) materi ini diberikan oleh penyuluh dalam usaha budidaya ikan, sehingga pemmbudidaya lebih mandiri melakukan budidaya dan dapat menertibkan administrasi kelompok dengan baik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azwar S. 2016. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Edisi 2 (Cetakan 21). Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Hasan M. 2001. *Pokok-pokok Materi Statistik I (Statistik Deskriptif)*. Bumi Aksara, Jakarta.
- Middlebrook PN. 1974. *Social Psychology and Modern Life*. Alfred A. Knopf, Inc., New York.
- Singarimbun, Effendi. 1995. *Metode Penelitian Survei*. Pustaka LP3ES, Jakarta.
- Sugiyono. 2004. *Statistik Nonparametrik untuk Penelitian*. CV Alfabeta, Bandung.

